

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Lesbian, Gay, *Bisexual*, dan Transgender atau yang biasa disebut LGBT dan Homoseksual masih menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan ditengah masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang menentang ataupun mendukung keberadaan kaum Homoseksual dan LGBT. LGBT merupakan sebuah penyebutan untuk mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda. LGBT pertama digunakan pada tahun 1990 awal, sebagai bentuk pengganti untuk ‘*gay community*’ atau komunitas gay. LGBT merupakan singkatan untuk Lesbian, Gay, *Bisexual*, dan Transgender, seiring berkembangnya zaman penyebutan LGBT mendapat tambahan *Queer*. Penyebutan ini biasa digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki perbedaan orientasi seksual dan atau identitas gender (Sinyo, Anakku Bertanya tentang LGBT, 2014, p. 11).

Berdasarkan Pew Research Center pada tahun 2019, hanya ada 30 negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis atau homoseksual. Bahkan, di Asia hanya Taiwan yang melegalkan pernikahan sesama jenis (Manci, 2019). Di Indonesia, homoseksual dan LGBT banyak mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang menolak individu dengan orientasi seksual yang berbeda. Berdasarkan

survei yang dilakukan oleh Tirto.id bersama Jakpat pada tahun 2019, 55,72 persen responden menyatakan bahwa keberadaan LGBT adalah suatu hal yang salah di tengah masyarakat dan 48,66 persen menyatakan bahwa mereka membutuhkan perawatan medis (Garnesia, 2019).

Di Indonesia, penolakan terjadi tidak hanya pada individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, melainkan pada berbagai aspek lain yang dinilai merepresentasikan homoseksual di dalamnya. Salah satu yang menjadi perdebatan adalah banyaknya karya seni, baik itu seni pertunjukan ataupun seni visual, yang dianggap merepresentasikan LGBT di dalam karyanya. Sebagai contoh adalah seni tari *Lengger Lanang* yang merupakan tarian tradisional dari Banyumas. Tari *lengger* merupakan perpaduan dari seni tari *ronggeng* dan *tayub*, letak perbedaan pada karya seni ini ada pada penari yang membawakan tarian tersebut. Dalam tari *ronggeng* dan *tayub*, penari merupakan seorang perempuan, sedangkan dalam tari *lengger*, kesenian dimainkan oleh seorang penari laki-laki yang berperan seperti seorang perempuan (Hartanto, 2016).

Lengger berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa Banyumas yaitu *leng* dan *jengger*. *Leng* dapat diartikan sebagai lubang dan *jengger* berarti mahkota pada ayam jago. Dimasyarakat Banyumas, *lengger* memiliki arti diarani leng jebule jengger, dalam bahasa Indonesia artinya dikira perempuan ternyata laki-laki. Hal ini berkaitan dengan penari *lengger* yang adalah seorang pria namun berdandan, berbusana, dan menari layaknya seorang perempuan (Hartanto, 2016). Kesenian dengan

konsep lintas gender membuat tari lengger dinilai dekat kaitannya dengan unsur Homoseksual. Hal ini membuat timbulnya perbedaan pendapat terhadap kesenian turun temurun ini. Berdasarkan survey yang dilakukan Tirto, 57,21 persen responden menganggap bahwa budaya ini perlu dilestarikan namun perlu adanya penyesuaian. Bahkan ada 11,54% responden yang menganggap kebudayaan ini lebih baik dihapuskan karena bisa meningkatkan jumlah penyebaran kaum LGBT di Indonesia (Garnesia, 2019).

Fakta bahwa isu homoseksual masih menjadi kontroversi di Indonesia, membuat segala bentuk komunikasi massa yang merepresentasikan homoseksual di dalamnya menarik untuk diteliti. Salah satu karya seni yang kerap menjadi sorotan adalah seni visual berupa film. Film merupakan media dengan penggabungan dari sifat audio-visual dan dikemas dalam bentuk yang atraktif sehingga lebih mampu memberi dampak pada seseorang dengan jangkauan yang jauh lebih luas (Wahjuwibowo, Semiotika Komunikasi Edisi Ketiga, 2018, p. 33). McQuail (Wahjuwibowo, Semiotika Komunikasi Edisi Ketiga, 2018, p. 33) menyatakan bahwa film adalah medium yang mampu mencakup khalayak secara luas dan memiliki daya tarik universal, ini tidak lepas dari film yang memiliki format dan *genre* yang bersifat internasional.

Sebagai medium komunikasi massa, film membawa pesan dan gambaran yang berisikan gagasan vital kepada khalayak, ini disebabkan karena film dianggap memiliki daya pengaruh yang besar untuk

menyampaikan nilai budaya, historis, sosial, politik ataupun ekonomi (Handayani, 2015). Film merupakan cerminan masyarakat yang bisa ditafsirkan berbeda-beda, hal itu membuat film merupakan representasi realitas sosial yang kerap mengangkat isu-isu sensitif di masyarakat, salah satunya adalah homoseksual dan LGBT (Prasetya, 2019). Namun, tema homoseksual dan LGBT bukanlah isu sensitif yang digemari di dunia perfilman dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Southern California pada tahun 2014, dari total 100 film teratas hanya ada 14 film yang memiliki karakter LGBT, bahkan hanya ada 0,4% film yang karakter utamanya adalah gay. Berdasarkan penelitian tersebut, film bertema gay atau homoseksual ataupun karakter utamanya adalah gay bukanlah menjadi tema yang digemari oleh pembuat film (Semple, 2015).

Di Indonesia sendiri, tidak banyak film yang mengangkat homoseksual sebagai unsur utama dalam jalan ceritanya. Meskipun demikian, film dengan yang mengangkat LGBT dan homoseksual sudah ada sejak era 1980-an, yaitu film berjudul Istana Kecantikan pada tahun 1988 (Herlambang, 2021). Beberapa film lain yang mengangkat tema Homoseksual ataupun LGBT diantaranya film *Arisan* (2003), *Berbagi Suami (Love for Share)* (2006), *Coklat Stroberi* (2007), dan *Lovely Man* (2011) (BMSSEA, 2016). Terdapat perbedaan bagaimana film menampilkan unsur homoseksual dan LGBT dalam jalan ceritanya. Pada era film 1980, LGBT kerap berakhir dengan nasib malang seperti bunuh diri, membunuh dan beberapa perilaku negatif lainnya. Berbanding

terbalik dengan penggambaran LGBT dan homoseksual pada film era 2000-an, dimana LGBT dan homoseksual digambarkan seperti individu yang memiliki kehidupan normal seperti masyarakat pada umumnya (Priherdityo, 2017).

Film dengan tema LGBT dan homoseksual merupakan film yang diperhitungkan dalam berbagai festival film baik secara nasional dan internasional. Film *Istana Kecantikan* (1988) mendapat enam nominasi dalam Festival Film Indonesia 1988 dan keluar sebagai pemenang dalam kategori “Film Terbaik”. Film *Arisan!* (2003) mendapat kesempatan untuk ditayangkan di festival film Asean di Washington, Amerika Serikat (Herlambang, 2021). Film *Lovely Man* (2011) berhasil meraih penghargaan Best Film di Festival Film Palm Spring di AS, bahkan Donny Damara meraih Best Actor di Asian Film Awards berkat aktingnya di film ini (Detikhot, 2012). Namun ini berbanding terbalik dengan penerimaannya di Indonesia, film *Lovely Man* hanya bertahan enam hari di Indonesia, ini berkaitan dengan pencekalan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) terhadap pemutaran film ini (Herlambang, 2021).

Di antara masyarakat Indonesia, film dengan tema LGBT dan homoseksual kurang diterima. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com, 64,2% responden berpendapat bahwa mereka tidak bisa menoleransi film yang mengandung unsur LGBT dan homoseksual di dalamnya (Adinigtyas, 2017). Hal ini berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang hanya menerima hubungan heteronormatif sebagai

preferensi seksual seseorang. Heteronormativitas merupakan sebuah konsep seksualitas dimana laki-laki harus berpasangan dengan perempuan dan menjadikannya sebagai teman hidup (Angelianawati, 2020). Kultur yang dominan melihat sebuah hubungan secara heteronormatif membuat terbentuknya subkultur yang menentang konsep dominan tersebut seperti homoseksual dan LGBT. Karena bertentangan dengan konsep heteroseksual yang dianggap normal, homoseksual dianggap sebagai seksualitas non normatif (Wibawa, 2014).

Pandangan dominan terhadap heteronormativitas sebagai konsep seksual membuat homoseksual merupakan tindakan yang tidak normal dan dinilai mampu membawa pengaruh buruk, hal itu membuat berbagai unsur lain yang dianggap "mempromosikan" homoseksual selalu mendapat kecaman. Film Indonesia terbaru yang menyinggung isu homoseksual di dalamnya adalah film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang tayang secara nasional pada tahun 2019. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Garin Nugroho serta diproduksi oleh Fourcolours Films pada tahun 2018.



Gambar 1.1 Poster film Kucumbu Tubuh Indahku

Film ini ditayangkan lebih dulu dalam berbagai festival internasional dengan judul *Memory of My Body* pada tahun 2018. Beberapa festival yang menayangkan film ini yaitu Asia-Pacific Film Festival (APFF) ke-59, Venice Independent Film Critic, dan Festival Des 3 Continents. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* juga menjadi perwakilan Indonesia dalam Academy Awards 2020, walaupun pada tahun tersebut gagal lolos tahap seleksi (Tionardus, 2020).

Di tengah gemilangnya film ini di kancah internasional, justru berbanding terbalik dengan pemutarannya di kancah nasional. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* hanya meraup 8.082 penonton selama pemutarannya di Indonesia Sejak 18 April 2019 (Octafiani, 2018). Hal ini berkaitan dengan ramainya penolakan atas pemutaran film *Kucumbu Tubuh Indahku* di berbagai kota di Indonesia. Salah satu kota yang menolak keras pemutaran film ini adalah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dan Kota Depok. Para pemimpin daerah menganggap bahwa pemutaran film *Kucumbu Tubuh Indahku* bisa mempengaruhi generasi muda untuk menerima perbuatan penyimpangan seksual



(Paramaesti, 2019).

Gambar 1.2 Berita Penolakan Film Kucumbu Tubuh Indahku

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* ini bahkan mendapat petisi penolakan penayangan melalui *website* change.org. Tercatat pada tanggal 24 Juni 2021 sudah ada sebanyak 101.971 tanda tangan yang terkumpul.



Gambar 1.3 Petisi Penolakan Film Kucumbu Tubuh Indahku

Banyaknya penentangan yang menyelimuti film *Kucumbu Tubuh Indahku* selama pemutarannya di Indonesia memberikan ketertarikan tersendiri untuk melihat lebih dalam mengenai representasi homoseksual yang disajikan di dalam film ini. Menurut Marcel Danesi (Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2011, p. 122) representasi dapat diartikan sebagai suatu proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Representasi homoseksual dilihat dengan menggunakan konsep semiotika dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes berbeda dengan konsep semiotika lainnya karna terdiri dari dua tatanan utama signifikansi, yaitu denotasi dan konotasi. Dengan satu tatanan tambahan yaitu mitos. Mitos bisa diartikan dimana suatu tanda merepresentasikan sebuah kebudayaan, realitas dan gejala alam (Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2011, p. 23).

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* dekat kaitannya dengan unsur kebudayaan tradisional, hal itu dikarenakan film ini menggunakan setting desa tradisional di Jawa Timur dan banyak mengandung unsur kesenian atau kepercayaan tradisional Jawa Timur dan Jawa Tengah di sepanjang film. Dalam kultur kebudayaan Jawa Timur, homoseksual bukanlah merupakan suatu hal yang asing melainkan sudah lama melekat pada simbol-simbol budaya yang dianut masyarakatnya sehingga di masa lalu homoseksual diterima ditengah masyarakat (Hariwibowo, 2017). Homoseksual salah satunya tergambar pada tradisi *gemblakan*, dimana pada tradisi ini seorang *warok* akan memilih *gemblaknya* yang merupakan seorang penari pria muda dan tampan untuk menemaninya *warok* termasuk dalam hal berhubungan badan (Kencanasari, 2009).

Sebelum tahun 1980-an, keberadaan *warok* dan *gemblaknya* adalah hal yang umum di antara masyarakat Jawa Timur. Bahkan memiliki banyak *gemblak* yang tampan merupakan sebuah kebanggaan bagi seorang *warok* yang dinilai menjadi prestasi tersendiri di tengah masyarakat. Tidak hanya *warok*, menjadi seorang *gemblak* juga merupakan sebuah kebanggaan dan keuntungan dari segi ekonomis dan status sosial. Namun setelah tahun 1980-an persepsi masyarakat berubah, dimana kata-kata *gemblak* menjadi sebuah bentuk penghinaan dan suatu hal yang tabu ditengah masyarakat (Kencanasari, 2009).

Saratnya unsur kultur dan kebudayaan Jawa Timur dan Jawa Tengah dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* membuat metode semiotika Roland

Barthes menjadi sesuai untuk membantu dalam melihat mitos dan ideologi tentang homoseksual dalam film ini.

1.2 Rumusan masalah

Melalui latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa banyak pandangan miring dan kontroversi yang menyelimuti pemutaran film *Kucumbu Tubuh Indahku* secara nasional. Film ini dinilai mengajak dan menyebarkan pengaruh homoseksual di Indonesia sehingga dikhawatirkan memberi dampak negatif di tengah masyarakat. Meskipun film *Kucumbu Tubuh Indahku* bukan film bertema homoseksual dan LGBT pertama di Indonesia, film ini tetap mendapat penentangan akan pemutarannya, bahkan 100.000 orang lebih sudah menandatangani petisi penolakan terhadap penayangan film ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk melihat lebih dalam mengenai representasi homoseksual yang terdapat pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana representasi homoseksual dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*?
2. Bagaimana posisi film *Kucumbu Tubuh Indahku* dalam merepresentasikan homoseksual?

3. Bagaimana makna konotasi, mitos, dan ideologi tentang homoseksual dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *Kucumbu Tubuh Indahku* merepresentasikan homoseksual dalam beberapa adegannya dan bagaimana posisi film terhadap representasi homoseksual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana makna konotasi, mitos, dan ideologi tentang homoseksual yang digambarkan di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk perkembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi mengenai semiotika. Selain itu, peneliti juga berharap dapat menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian lain seputar analisis semiotika dengan menggunakan analisis Roland Barthes, terkhusus pada representasi homoseksual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi di bidang perfilman dalam mengangkat isu sensitif seperti homoseksual ke dalam bentuk karya film.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melihat dan meneliti simbol dan tanda dalam beberapa adegan yang dinilai mengandung representasi homoseksual. Adegan yang diteliti hanya yang mengandung unsur homoseksual dan berkaitan atau bersinggungan dengan kultur budaya Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagai konteks pada penelitian ini. Lima kode semiotika milik Roland Barthes digunakan untuk memahami tanda-tanda dan mitos yang terlihat pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*.